

**MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN BERBASIS
PADA PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH SUDAGARAN
WONOSOBO**

*A MODEL OF EDUCATION MANAGEMENT BASED ON CHARACTER
EDUCATION STRENGTHENING PROGRAM IN SD MUHAMMADIYAH
SUDAGARAN WONOSOBO*



Oleh:

Yusuf Effendi

19.0406.0045

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan pengaruh dari seseorang dalam pembentukan karakter yang terjadi di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya dapat memperbaiki moral dan akhlak saja, akan tetapi pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi akademik dan peningkatan perilaku baik peserta didik. Hal ini disampaikan dalam hasil penelitian sebagai berikut: "...program pendidikan karakter akan meningkatkan prestasi akademik dan perilaku siswa SMA yang diukur dengan nilai tes standar, arahan disiplin dan kehadiran." (Sherp, 2015:182). Pendidikan budaya dan karakter menjadi salah satu upaya untuk mencegah degradasi nilai-nilai etika dan moral di kalangan remaja. (Khafido, 2019: 50).

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupannya baik di keluarga maupun di masyarakat. "Tidak seperti pembelajaran tentang nilai-nilai universal dan

etika sebagai mata pelajaran, pendidikan karakter harus difokuskan pada pengajaran praktis dari kompetensi utama yang diperlukan untuk berhasil di sekolah, keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan masyarakat global.” (Wahyudin, 2018: 21-32).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak yang menjadi warga sekolah dan pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan kualitas seorang peserta didik. “Agar efektif, pendidikan karakter harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus meresapi iklim dan kurikulum sekolah. Pendidikan karakter yang dipahami membantu siswa untuk mengembangkan kualitas manusia yang penting seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, dan keberanian, dan untuk memahami mengapa penting untuk hidup menurut mereka.” (Asmendri, 2018: 21).

Pengelolaan pendidikan karakter harus diprioritaskan untuk menjamin kelangsungan pendidikan menuju arah yang lebih baik, sehingga penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat dirujuk sebagai pendidikan yang bermutu dan mampu menghasilkan output yang berkarakter kuat dalam hal akhlak dan moralnya. Manajemen penyelenggaraan pendidikan saat ini yang masih digunakan yaitu manajemen konvensional dan tradisional yang kurang bisa menjawab perubahan – perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah penting untuk dikembangkan secara terus-menerus karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan pencetak generasi bangsa yang ideal. Dalam pengelolaannya di

sekolah, semua komponen (stakeholders) harus terlibat. Komponen pendidikan yang dimaksud yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Untuk mendapatkan hasil pengelolaan pendidikan karakter di sekolah yang optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien pula.

Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah sebagai upaya untuk menghadapi situasi generasi bangsa dalam dunia pendidikan sekarang ini. Program PPK diharapkan mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia sebagai pondasi pembangunan bangsa untuk menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti. Namun pelaksanaan PPK ini belum merata penerapannya di Indonesia, walaupun seharusnya program ini sudah diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan PPK ini adalah SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. SD Muhammadiyah Sudagaran menjadi sekolah rujukan atau menjadi model bagi sekolah-sekolah lain untuk Program PPK yang selanjutnya akan memberikan dampak pada sekolah lain disekitarnya sehingga seluruh sekolah dapat mengimplementasikan program PPK. (Yahya, 2019: 20).

SD Muhammadiyah Sudagaran ini terbukti mampu melahirkan alumni yang berprestasi. Banyak sekali kejuaraan yang diraih pada event perlombaan baik skala nasional maupun internasional. Melalui program

penguatan karakter dan kemitraan dengan sekolah-sekolah unggul, dan perguruan tinggi, sekolah ini berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Berbudaya Mutu Tingkat Nasional, Sekolah Berkarakter, Sekolah Unggulan Muhammadiyah, dan juga sebagai sekolah pusat riset/penelitian bahkan jalinan kerjasama sekolah ini terbangun hingga kawasan Asia Tenggara melalui Student Exchange.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengelolaan pendidikan berbasis pada program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak belum siap dengan era globalisasi yang menyebabkan fenomena kemerosotan moral.
2. Proses belajar mengajar yang ada di lembaga pendidikan hanya berfokus pada ujian semata tanpa memperhitungkan kualitas lulusannya.
3. Orang tua cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga menyerahkan sepenuhnya pembimbingan anaknya kepada pihak sekolah, padahal pendampingan dan pembimbingan dari orang tua merupakan hal yang penting.
4. Banyak sekolah masih menggunakan manajemen pendidikan yang konvensional dan tradisional sehingga belum mampu menjawab tantangan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan, sehingga kemerosotan moral masih terjadi dikalangan peserta didik.

5. Budaya mengajarkan nilai-nilai luhur yang baik akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, budaya semakin ditinggalkan oleh generasi penerus.
6. SD Muhammadiyah Sudagaran menyelenggarakan pendidikan berbasis pada program penguatan pendidikan karakter namun belum banyak sekolah yang mencontoh penyelenggaraan pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh SD Muhammadiyah Sudagaran karena belum terekspos manajemen pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh SD Muhammadiyah Sudagaran, sehingga kasus-kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar masih marak terjadi di Wonosobo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pengelolaan Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo?
2. Bagaimana implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo?
3. Bagaimana kendala implementasi pengelolaan pendidikan berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konsep pengelolaan pendidikan berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo.
2. Menganalisis implementasi pengelolaan pendidikan berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo.
3. Menganalisis implikasi pengelolaan pendidikan berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Mengembangkan ilmu manajemen sekolah dan manajemen pendidikan karakter di sekolah.
- b. Memperluas keilmuan manajemen pendidikan terutama dalam hal pelestarian budaya melalui integrasi dalam semua kegiatan sekolah.

2. Manfaat Praktik

- a. Memberikan informasi terkait penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter.
- b. Memberikan pertimbangan pengambilan kebijakan terhadap sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan yang berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Achmad, 2008: 1).

Kata "model" diturunkan dari bahasa latin mold (cetakan) atau pettern (pola). Menurut Achmad (2008: 2) bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.

Model sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang "baik". Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi apabila kita bertanya padanya.

Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pengalaman dan perasaan. Sebagai contoh bagaimana mengendarai sebuah mobil merupakan sebagian dari pengembangan mental model dari sifat-sifat mengemudi mobil.

Model verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda dideskripsikan dengan kata-kata. Sebagai contoh apabila suku bank naik, maka tingkat pengangguran akan naik.

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi- informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model.

Pemodelan sistem merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks.

2. Pengelolaan Pendidikan

a. Pengertian Pengelolaan

Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen. Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha – usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Stoner dan Walken, 1986: 4). Sedangkan fungsi manajemen antara lain: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*execution*) dan (3) penilaian (*evaluation*). (Terry, 1993: 9). Sedangkan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana, (Husaini Usman 2011: 65-66). Perencanaan pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan yang dipakai sebagai dasar

bagi kegiatan atau aktivitas di masa datang dalam rangka mencapai tujuan. (Samino, 2011: 4).

Pengertian pengelolaan sering disamakan arti dengan administrasi. Administrasi adalah rangkaian usaha dan proses yang terencana yang dilakukan secara kerjasama oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Aedi, 2015: 38). Pengelolaan merupakan kegiatan administrasi dalam lingkup yang sempit. Pengelolaan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk mengendalikan sumber-sumber yang ada agar dapat menghasilkan keluaran yang efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang pemimpin (Aedi, 2015: 40).

Manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan dengan melibatkan sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Penerapan manajemen juga perlu melakukan analisis SWOT terlebih dahulu yaitu kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang/kesempatan (opportunities), dan ancaman (threats). (Kompri, 2018: 258).

Mulyasa (2013:85) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan perencanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya, tanpa perencanaan, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Selain itu, perencanaan yang baik sangat membantu

pelaksanaan pembelajaran karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya.

Manajemen juga terkait dengan evaluasi. Arikunto menjelaskan mengenai evaluasi program bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. (Arikunto, 2017:325). Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa manajemen jika dipandang dari bidang pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan segala sumber daya yang ada agar dapat menghasilkan output yang efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu organisasi.

b. Pengertian Pengelolaan Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah seluruh rangkaian proses dan kegiatan yang dilakukan secara bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi penerapan dari prinsip, konsep, fungsi, dan teori manajemen dengan menggunakan dan memanfaatkan keseluruhan sumber daya pendidikan yang tersedia dan sesuai, seperti personil, materiil, dan spiritual dalam mencapai tujuan pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien (Aedi, 2015: 51).

Rohmah dan Fanani (2017: 4) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurniadin dan Machali (2013: 120) menjelaskan pengertian manajemen pendidikan ditinjau dari segi tujuan, proses, dan orientasinya. Manajemen pendidikan ditinjau dari segi tujuan dalam pendidikan adalah proses pengelolaan pendidikan yang berpusat pada pengembangan kepribadian dan kemampuan aktualisasi diri potensi peserta didik. Manajemen pendidikan ditinjau dari segi proses dalam pendidikan adalah proses pengelolaan pendidikan yang harus didasari sifat edukatif sesuai dengan unsur manusia yang dilandasi prinsip efektivitas, efisiensi, dan mendidik. Manajemen pendidikan berdasarkan orientasi dalam pendidikan adalah pengelolaan pendidikan yang berfokus pada peserta didik.

Manajemen pendidikan sebagai proses pemberdayagunaan seluruh komponen pendidikan dalam membangun iklim belajar yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar dan mengejawantahkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sagala, 2011: 99).

Arikunto (2017: 6) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan terlaksana dalam suatu organisasi pendidikan, sehingga pengertian manajemen pendidikan

yaitu suatu rangkaian kegiatan proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok orang dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar menjadi proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Usman (2013: 13) menjelaskan pengertian manajemen pendidikan yaitu sebagai suatu seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dengan mewujudkan proses dan hasil belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis dalam mengelola sumber daya pendidikan dengan didasari oleh prinsip efektif, efisien, dan mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Tujuan Pengelolaan Pendidikan

Manajemen diperlukan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan tertentu yang disepakati sebelumnya dalam hal pekerjaan pada suatu organisasi, seperti halnya lembaga pendidikan yang juga mempunyai tujuan. Pencapaian tujuan suatu organisasi tidak terlepas dari adanya pengelolaan atau manajemen yang baik pula.

Apabila yang menjadi tujuan dalam sebuah manajemen adalah sebuah produk yang berkualitas, maka efektifitas, produktivitas, kualitas, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya akan menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaan. Apabila efektifitas, produktivitas, kualitas, dan efisiensi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, maka efektifitas, produktivitas, kualitas, dan

efisiensi merupakan salah satu tujuan manajemen pendidikan (Rohmah dan Fanani, 2017: 13).

Aedi (2015: 56-57) menjelaskan bahwa tujuan manajemen pendidikan yaitu: (1) untuk mengoptimalkan sumber daya pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, (2) untuk mengintegrasikan seluruh komponen manajemen dalam manajemen pendidikan, (3) untuk menghasilkan program pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan dan sesuai dengan kebutuhan, (4) untuk mencapai kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab personil yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan, (5) untuk membentuk suatu sistem pengendalian mutu dalam pendidikan, (6) untuk mengontrol tingkat kebaruan dalam pendidikan dengan mengadakan suatu sistem evaluasi terhadap mutu pendidikan, dan (7) untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dengan melakukan semua fungsi manajemen pada setiap komponen manajemen pendidikan.

Kurniadin dan Machali (2013: 125) menjabarkan tujuan manajemen pendidikan menjadi 6 poin penting yaitu (1) untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM); (2) untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan diri peserta didik bagi masyarakat, bangsa, dan negara; (3) untuk memenuhi salah satu kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yaitu kompetensi profesional; (4) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; (5) untuk membekali tenaga pendidik dan

kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan; dan (6) untuk mengatasi masalah mutu pendidikan.

Usman (2013: 17) menjabarkan tujuan manajemen pendidikan antara lain yaitu (1) untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna (PAKEMB); (2) untuk menciptakan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya; (3) untuk memenuhi salah satu kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yaitu kompetensi manajerial; (4) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; (5) untuk membekali tenaga kependidikan dengan teori tentang proses pengelolaan pendidikan dan tugas administrasi pendidikan; (6) untuk mengatasi mutu pendidikan karena sebagian besar masalah mutu disebabkan oleh manajemen pendidikan yang kurang baik dalam suatu organisasi pendidikan; (7) untuk menciptakan perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, tidak bias gender dan SARA, akuntabel; dan (8) untuk menciptakan citra positif pendidikan.

Sagala (2011) merumuskan tujuan manajemen pendidikan yaitu sebagai berikut:

(1) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, bermakna, dan berbobot (paikemnabot); (2) menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya; (3) menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara efektif, efisien, transparansif, dan akuntabel; (4) membekali tenaga kependidikan dengan berbagai ilmu dan keterampilan proses pembelajaran dan administrasi pendidikan; dan (5) mengentaskan berbagai permasalahan mutu yang terus melanda dunia pendidikan Indonesia pada beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi tujuan dari manajemen pendidikan adalah untuk mengelola dan melancarkan pencapaian

target-target program pendidikan. Manajemen pendidikan akan mengoptimalkan sumber daya dan mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan yang terkait. Seluruh komponen pendidikan membentuk suatu sistem untuk mengendalikan mutu dalam pendidikan.

d. Fungsi-Fungsi Pengelolaan Pendidikan

Fungsi manajemen yang paling sering digunakan yaitu fungsi manajemen menurut pendapat George Terry. George Terry mengemukakan pendapat bahwa fungsi-fungsi fundamental manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) atau yang lebih populer disingkat POAC (George Terry, 2016: 15).

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* merupakan fungsi manajemen pendidikan yang paling awal dari keseluruhan fungsi seperti yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya oleh George Terry dalam buku Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah (Hasibuan, 2007: 92) menyebutkan bahwa perencanaan adalah pemilihan dan hubungan fakta dan pembuatan serta penggunaan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kurniadin dan Machali (2013: 129) turut menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan pengambilan keputusan tentang sasaran atau tujuan (objectives) yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan kegiatan atau tindakan tersebut.

Rohmah dan Fanani (2017: 26) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan untuk menetapkan aktivitas yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi dan berhubungan dengan pertanyaan 5W1H yaitu: apa (what) yang akan dilakukan, mengapa (why) hal tersebut perlu dilakukan, siapa (who) yang melakukan hal tersebut, di mana (where) tempat melakukan hal tersebut, kapan (when) dilakukan hal tersebut, dan bagaimana (how) cara melakukannya. Usman (2013: 77) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan terkait kegiatan yang akan dilakukan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan mengandung unsur-unsur: (1) skema kegiatan yang akan dilakukan, (2) proses kegiatan, (3) tujuan yang ingin dicapai, dan (4) berhubungan dengan masa depan dan suatu waktu tertentu.

Perencanaan adalah suatu pengembangan ide dan gagasan tentang cita-cita di masa depan yang terwujud melalui suatu kegiatan perumusan apa yang akan dilaksanakan sehingga membantu organisasi dalam mencapai tujuan (Amtu, 2013: 33).

Berdasarkan pemampanan fungsi manajemen yang pertama yaitu perencanaan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah awal dalam melakukan manajemen. Perumusan sasaran sesuai dengan tujuan yang telah mencapai kesepakatan menjadi bagian penting dalam perencanaan. Perencanaan skema dalam proses pelaksanaan kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan masa depan dengan jangka waktu tertentu.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* adalah fungsi kedua dari fungsi manajemen pendidikan seperti yang dikemukakan oleh George Terry dalam buku *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Hasibuan, 2007: 119) menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku yang efektif di antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melakukan tugas-tugas yang dipilih di bawah kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai beberapa tujuan atau sasaran.

Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai “jantung” dalam sebuah sistem manajemen dalam organisasi. Pengorganisasian memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan organisasi, termasuk dalam organisasi pendidikan.

Kurniadin dan Machali (2013: 130) menjelaskan pengorganisasian merupakan kegiatan pembagian atau pengalokasian pekerjaan, wewenang, dan tanggung jawab kepada sekelompok orang dalam suatu organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Rohmah dan Fanani (2017: 43) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah suatu rangkaian kegiatan pengaturan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi (sumber daya manusia ataupun sumber daya fisik lainnya) untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan serta mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian erat hubungannya dengan pembagian tugas sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

Amtu (2013: 48) menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan upaya memadukan seluruh sumber-sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi/pendidikan. Pengorganisasian lebih

menunjuk pada proses pengalokasian dan penyusunan pekerjaan setiap sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

Berdasarkan pemamparan fungsi manajemen yang kedua yaitu pengorganisasian, maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah penataan dan penyesuaian sumberdaya sesuai dengan program yang akan dijalankan. Pengorganisasian memiliki peran dalam pembagian kewajiban dan wewenang. Pembagian kewajiban dan wewenang sesuai dengan keahlian dan jabatan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan fungsi ketiga dalam keseluruhan fungsi manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George Terry dalam buku *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Hasibuan, 2007: 183) menyebutkan bahwa, "... penggerak adalah mengatur semua anggota kelompok untuk ingin mencapai dan menyerang untuk mencapai tujuan dengan sukarela dan sesuai dengan perencanaan manajerial dan upaya pengorganisasian."

Pelaksanaan ini merupakan kegiatan penting dalam merealisasikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Realisasi dari hasil perencanaan dan pengorganisasian maka perlu diadakan tindakan kegiatan pelaksanaan atau pelaksanaan (*actuating*). Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang berguna untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Amtu (2013: 56) menjelaskan bahwa pelaksanaan adalah pelaksanaan dari kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan untuk mencapai tujuan organisasi/pendidikan.

Kurniadin dan Machali (2013: 131) menjelaskan bahwa pelaksanaan atau *actuating* adalah kegiatan untuk menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia (*man power*) serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara bersama. Penggerakkan dapat juga diartikan sebagai proses pemberian motivasi bekerja kepada sumber daya manusia yang ada agar bersedia bekerja secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan organisasi.

Rohmah dan Fanani (2017: 57) menjelaskan bahwa pengertian penggerakkan adalah upaya untuk merealisasikan sebuah perencanaan yang telah disusun sebelumnya melalui berbagai pengarahan, koordinasi, komunikasi, dan pemberian motivasi kepada sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi agar melaksanakan peran, tugas, dan tanggung jawabnya secara optimal.

Berdasarkan pemamparan fungsi manajemen yang ketiga yaitu pelaksanaan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan program. Pelaksanaan program menggunakan sumber daya manusia. Pemanfaatan fasilitas juga diperlukan dalam fungsi manajemen sebagai pelaksanaan.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian atau *controlling* merupakan fungsi keempat dalam keseluruhan fungsi manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George Terry dalam buku *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Hasibuan, 2007: 242) menyebutkan bahwa pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses menentukan apa yang harus dicapai, yaitu standar; apa yang sedang dicapai yaitu kinerja,

evaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan tindakan korektif agar kinerja berlangsung sesuai rencana, yaitu sesuai dengan standar.

Rohmah dan Fanani (2017: 71) menjelaskan bahwa pengawasan berorientasi dan berfokus pada tujuan organisasi, perencanaan kegiatan yang telah dirumuskan, dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Pengawasan berupaya membetulkan kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan, mengecek apakah kegiatan yang dilakukan sudah mencapai hasil yang diinginkan, dan mengetahui apakah sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi telah bekerja secara optimal sesuai dengan tugas, peran, dan tanggung jawabnya. Pendapat serupa dijelaskan oleh Feriyanto (2015: 63) bahwa pengendalian atau controlling merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur atau membandingkan pekerjaan yang sedang dilakukan dengan standar atau kriteria yang harus dicapai dari suatu pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pemaparan terkait fungsi manajemen yang keempat yaitu pengendalian, maka controlling atau pengendalian menurut peneliti merupakan langkah atau upaya untuk melihat seberapa jauh program telah dilaksanakan. Kegiatan pengendalian berupaya memperbaiki dan menjaga kualitas pelaksanaan tetap baik sesuai dengan tujuan. Pengecekan keadaan sumber daya manusia dan fasilitas merupakan kegiatan dalam pengendalian.

e. Pengelolaan Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau

pengelolaan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), diorganisasikan (organizing), dilaksanakan (actuating), dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Manajemen pendidikan berbasis karakter adalah suatu proses pengelolaan kegiatan pendidikan yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, menginternalisasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari moral, budaya, nilai kebaikan, kearifan lokal, agama, dan kebangsaan dalam setiap aktivitas pendidikan di sekolah (Arifin, 2018: 31).

Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan manajemen pendidikan antara lain nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan dunia sehingga dapat membentuk karakter manusia khususnya warga sekolah yang unggul, maka penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan manajemen yang memadai. Manajemen atau pengelolaan pendidikan karakter yang baik haruslah sistematis melalui prosedur perencanaan (plan), pelaksanaan (do), monitoring dan evaluasi (review) (Wibowo, 2016: 137-138).

1) Perencanaan

Perencanaan adalah tahapan pertama dalam proses manajemen yang sangat penting untuk dilakukan sebelum pelaksanaan suatu program. Perencanaan

pendidikan karakter di sekolah memiliki dua aspek penting yaitu perencanaan program pendidikan karakter yang akan diselenggarakan di sekolah dan kegiatan atau cara penanaman pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut dilakukan karena perencanaan pendidikan karakter tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja, melainkan bagi seluruh warga sekolah (Wibowo, 2016: 139). Hal tersebutlah yang membedakan proses perencanaan pendidikan karakter dengan perencanaan program lainnya. Perencanaan pendidikan karakter disusun secara baik sehingga dapat diimplementasikan secara optimal kepada seluruh warga sekolah dan dapat memperbaiki karakter-karakter yang masih kurang baik, sehingga dapat membantu mengurangi angka kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi.

Perencanaan pendidikan karakter dapat tertuang dalam RPP pada setiap mata pelajaran. Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan kompetensi pembelajaran agar pendidikan karakter dapat ditanamkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran (Mulyasa, 2013: 78).

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan kedua dalam manajemen pendidikan karakter. Pengorganisasian merupakan tahapan penting yang harus dilaksanakan karena dalam pengorganisasian mencakup pembagian kerja yang jelas, pembagian aktivitas menurut tanggung jawab masing-masing personil, pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi masing-masing personil, dan pengaturan

hubungan kerja antar sesama personil. Wibowo (2016: 150-151) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan kepala sekolah dalam pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah yaitu: (1) perincian tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan staf dalam pelaksanaan pendidikan karakter, (2) pembagian tugas atau beban kerja menjadi aktivitas atau kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf, (3) pengelompokkan tugas para guru dan staf agar pekerjaan menjadi efisien, (4) penetapan mekanisme kerja agar pekerjaan dapat terkoordinasi dengan baik dengan perumusan standar operasional (SOP), dan (5) pemberlakuan monitoring agar penyelenggaraan pendidikan karakter semakin baik.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan bagian terpenting dari kegiatan manajemen karena tanpa adanya pelaksanaan, proses perencanaan dan pengorganisasian tidak ada artinya. Pelaksanaan pendidikan karakter ini harusnya berjalan sesuai dengan rencana dan pembagian tugas yang telah disepakati bersama. Wibowo (2016: 153) menyatakan bahwa terdapat hal krusial yang harus disepakati bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu konsistensi. Konsistensi menjadi hal penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah karena dalam pendidikan karakter sangat diutamakan keteladanan dari seluruh warga sekolah yang berpegang teguh pada prinsip konsistensi dalam berkata, bersikap, dan berperilaku.

4) Pengendalian

Pengendalian merupakan tahap keempat dari proses manajemen pendidikan karakter. Pengendalian bertujuan untuk melihat apakah program-program pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan atau belum. Wibowo (2016: 175) menyatakan bahwa pengendalian dalam manajemen pendidikan karakter difungsikan sebagai pemantauan dari proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter di sekolah. Fokus kegiatan monitoring yaitu pada kesesuaian tahapan pelaksanaan pendidikan karakter dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah. Hasil dari pengendalian ini nantinya digunakan sebagai umpan balik atau perbaikan untuk penyempurnaan proses pelaksanaan pendidikan karakter sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh strategi sekolah dalam menyusun perencanaan sehingga sekolah mampu menerjemahkan visi, misi, dan tujuan sekolah menjadi rencana prioritas pengembangan sekolah. Manajemen pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter agar proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat terlaksana dengan baik (Arifin, 2019: 31).

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berperilaku setiap orang yang khas dalam menjalani hidup dan bekerja sama dengan sesama individu (Samani, 2013:

41). Lickona (2013: 79) menyatakan bahwa karakter terbentuk dari 3 (tiga) dimensi yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan untuk membentuk kematangan moral seseorang. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang yang menjadi pendorong atau penggerak serta menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lain (Wiyani, 2013: 25). Karakter meliputi nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku, oleh karena itu karakter dilihat atau tercermin dalam kebiasaan manusia. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi panutan dalam mendidik karakter anak (Suhartini, 2019: 283).

Karakter merupakan nilai-nilai atau perilaku manusia yang bersifat universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perasaan, perkataan, dan perilaku hidup sehari-hari manusia (Zuchdi, 2006: 16).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta pembeda dengan individu lain. Seseorang dapat disebut berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat yang bernorma, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter idealnya merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sebuah sekolah. Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core values*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).

Pendidikan dimulai dengan menanamkan kesadaran, niat, kepedulian, pengetahuan, kepercayaan, perasaan, dan pembentukan kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pembentukan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Rokhman, Syaifudin, & Yuliati (2014: 1163), “Konsep pendidikan karakter adalah 1. Karakter tidak diajarkan tetapi merupakan pembentukan pembiasaan misalnya menginternalisasi nilai-nilai, memilih pilihan yang baik, menjadikannya sebagai kebiasaan, dan memberikan contoh; 2. Pendidikan karakter pada remaja harus melibatkan situasi dan kondisi remaja. 3. Dalam Pendidikan beberapa hal yang harus diperhatikan adalah; situasi pembelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. 4. Pendidikan karakter adalah proses yang tidak pernah berakhir.”

Pendidikan karakter erat hubungannya dengan perilaku atau moral seseorang/peserta didik yang ditanamkan melalui pembelajaran ataupun kebiasaan-kebiasaan dan ditunjukkan dengan perubahan perilaku atau moral ke arah yang

lebih baik. Hal ini sejalan dengan definisi dan tujuan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh James (1986: 4), “Pendidikan karakter, konsisten dengan pengaturan perilaku siswa sendiri, didefinisikan sebagai “proses pembelajaran eksplisit dari mana siswa dalam komunitas sekolah memahami, menerima, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika seperti menghormati orang lain, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan, dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain” Tujuan khas pendidikan karakter adalah agar siswa menunjukkan perilaku positif yang mencontohkan ciri-ciri perilaku tertentu; namun, banyak sekolah dan kabupaten telah mempresentasikan temuan yang sering dinyatakan dalam pengurangan rujukan perilaku dan/atau peningkatan prestasi akademik.”

Wiyani (2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter baik dalam hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, ataupun pendidikan watak yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan mana yang baik dan buruk, memelihara apa yang dianggap baik, dan melakukan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2013:45).

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip (Kesuma, 2011: 5), yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Definisi lain menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses

transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Terdapat tiga pikiran penting dalam definisi tersebut yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku (Kusuma, 2011: 5). Menurut Screenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Berdasarkan definisi Anne Lockword dan Screenco di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda (Samani, 2011: 45).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Samani, 2011: 46). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), tanpa ketiganya pendidikan karakter tidak akan

efektif (Azzet, 2011: 27). Penanaman nilai kepada siswa mengandung makna bahwa tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga nonkependidikan di sekolah serta orang tua siswa harus terlibat dalam pendidikan karakter. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter maka Kemendikbud mencanangkan program penguatan pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah namun bukan hanya warga sekolah saja yang terlibat, tetapi peran keluarga dan masyarakat juga dilibatkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dari proses dan hasil pendidikan yang lebih mengarah pada pembentukan karakter yang baik peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada masing-masing jenjang pendidikan (Mulyasa, 2013: 9). Wiyani (2013: 70-72) tujuan pendidikan karakter di sekolah secara operasional yaitu memfasilitas pengembangan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi para peserta didik, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter, dan membangun hubungan yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat agar bersama-sama bertanggung jawab dalam membangun karakter yang baik para peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang berupaya membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik dengan berbagai fasilitas pendukung yang ada di sekolah. Pembentukan dan peningkatan karakter peserta didik tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Konsep Penguatan Pendidikan karakter

Nawacita yang dirancang oleh Presiden Joko Widodo pada butir ke-8 (delapan) menyebutkan bahwa penguatan karakter bangsa dilakukan melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan tindak lanjut terhadap Nawacita yang telah

dirancang oleh Presiden tersebut dengan mengeluarkan peraturan terkait penguatan pendidikan karakter. Peraturan terkait penguatan pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud Nomor 87 Tahun 2017. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sudah mulai dilakukan secara bertahap mulai tahun 2016.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) penting untuk dilaksanakan karena beberapa pertimbangan berikut: (a) perkembangan revolusi digital yang semakin cepat dan telah mengubah kehidupan, kebudayaan, dan peradaban manusia, termasuk dalam dunia pendidikan; (b) masyarakat dunia semakin terintegrasinya akibat adanya globalisasi, hubungan multilateral antar negara-negara di dunia, pengaruh teknologi komunikasi, dan transportasi yang semakin maju; (c) dunia terasa semakin sempit yang diakibatkan karena negara, korporasi, dan individu yang semakin global; (d) dunia yang berubah dengan sangat cepat, sehingga jarak nampak menjadi pendek, waktu terasa menjadi ringkas, dan segala sesuatu terasa menjadi cepat usang; (e) tumbuhnya masyarakat yang kaya akan pengetahuan (knowledge society), masyarakat yang memiliki banyak informasi (information society), dan masyarakat yang memiliki jaringan (network society) yang menjadikan pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal penting dalam kehidupan; dan (f) beragam kebutuhan masyarakat yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal yang amat penting bagi individu dan masyarakat dalam kehidupan (Sriwilujeng, 2017: 7).

Penyelenggaraan pendidikan karakter penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan karakter bukanlah hal baru bagi

Indonesia namun sesuai Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 kemudian ditindak lanjuti dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, maka Penguatan Pendidikan Karakter dengan 5 (lima) nilai karakter utama yang harus dikembangkan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muttaqin, dkk (2018: 104), “Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan intelektual selalu disesuaikan dengan pemusatan pendidikan karakter ke dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia melalui Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter menawarkan pendidikan karakter sebagai inti dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar. Kedudukan nilai-nilai karakter adalah untuk membiasakan dan membudayakan pelaku pendidikan.”

Manajemen penguatan pendidikan karakter pada tingkat nasional dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan melakukan koordinasi sectoral antar kementerian dan lembaga terkait, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, dan Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota memegang peranan penting dalam pendampingan, pembinaan, dan pengarahan satuan pendidikan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya yang ada untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh. Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi kewajiban pemerintah tetap

perlu ditingkatkan, sedangkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah perlu dikembangkan. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan penguatan pendidikan karakter antara lain: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kegiatan keagamaan, ruang keterampilan, ruang kesenian, fasilitas olah raga, dan peralatan pendidikan lainnya. (Hendarman, 2018: 20).

b. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu wujud dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah dicanangkan oleh Presiden, pendidikan karakter menjadi jantung dan poros dalam pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di Indonesia mengedepankan 18 nilai utama yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penguatan Pendidikan Karakter mengkristalisasi 18 nilai utama pendidikan karakter tersebut menjadi 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter sebagai berikut (Sriwilujeng, 2017: 8-10):

1) Religius.

Religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianut,

menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi hubungan yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama individu, dan individu dengan lingkungan sekitar. Subnilai religius yaitu: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa nasional; lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Subnilai nasionalis yaitu: apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, dan disiplin.

3) Mandiri

Mandiri adalah sikap yang menunjukkan tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian yaitu: etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama; senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain; serta memberi bantuan kepada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong yaitu: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

5) Integritas

Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran. Subnilai integritas yaitu: kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

5. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan poros utama dalam pendidikan, karena inti dari pendidikan yaitu mendidik. Mendidik tidak hanya untuk menambah ilmu siswa-siswa, tetapi juga untuk mengajarkan hal-hal baik kepada siswa. Penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui dukungan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat juga. Guru bertanggung jawab

untuk membentuk pemahaman dasar tentang nilai-nilai karakter, kemudian orang tua dan masyarakat sebagai tokoh teladan yang mendukung proses penanaman pendidikan karakter tersebut (Setiyadi, 2019: 940). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan sesuai dengan tujuan utama yaitu kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, oleh karena itu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam beberapa pendekatan, yaitu pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas merupakan proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di kelas antara guru dan siswa. Beberapa hal yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas (Hendarman, 2018: 27-35) yaitu:

a. Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter dalam kurikulum

Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum merupakan memadukan proses pembelajaran di kelas dengan pendidikan karakter, hal ini berarti bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menyisipkan penerapan nilai-nilai utama karakter dalam PPK. Pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menguatkan pengetahuan, menambah kesadaran siswa untuk memiliki karakter baik, dan membiasakan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter utama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penguatan Pendidikan Karakter melalui kelas

Pengelolaan kelas yang baik dan tepat dapat berpengaruh dalam peningkatan pemahaman dan prestasi siswa. Proses pengaturan kelas merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas ini tidak hanya sekedar penyiapan sarana dan prasarana di kelas saja, tetapi harus berfokus juga pada mental, fisik, akademis, dan psikologis siswa untuk siap menjadi kegiatan belajar mengajar.

c. Penguatan Pendidikan Karakter melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran

Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum dan pengelolaan kelas yang baik merupakan dua langkah awal yang dapat dilakukan dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Langkah ketiga yang harus disiapkan yaitu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan karena metode pembelajaran secara tidak langsung ikut serta dalam penanaman karakter bagi siswa. Metode belajar yang dipilih dan digunakan oleh guru sebaiknya dapat menumbuhkan keterampilan yang dibutuhkan siswa pada abad ke-21 yaitu critical thinking, creative thinking, communication skill, dan collaborative learning atau yang sering disebut dengan keterampilan 4C.

d. Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematik

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematis ini dilakukan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai karakter tertentu yang sudah direncanakan. Tema pembelajaran disusun dan disesuaikan dengan

suatu nilai karakter yang diajarkan, sehingga siswa semakin memahami praktik-praktik baik sesuai dengan nilai-nilai karakter.

e. Penguatan Pendidikan Karakter melalui gerakan literasi

Gerakan literasi ini bertujuan untuk mengasah, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara cerdas dan kritis yang dilakukan dengan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter baik siswa menjadi orang yang kuat, tangguh, dan baik.

f. Penguatan Pendidikan Karakter melalui layanan Bimbingan Konseling

Peranan guru BK tidak hanya fokus dalam penanganan siswa bermasalah saja, tetapi guru BK juga berhak membantu siswa untuk mengembangkan potensi siswa baik dalam aspek akademik, pribadi, karir, dan sosial. Peran dan tanggung jawab bimbingan konseling dalam PPK yaitu mengembangkan perilaku jangka panjang siswa sesuai dengan lima nilai utama karakter yang ditekankan dalam PPK.

g. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat dilakukan melalui penentuan nilai utama PPK yang diterapkan di sekolah. Penentuan nilai utama PPK ini dapat berbentuk branding school seperti moto satuan pendidikan yang menunjukkan keunikan atau kekhasan sekolah ataupun keunggulan sekolah. Branding school ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui penyusunan jadwal harian atau mingguan yang sesuai dengan khas sekolah, mendesain kurikulum dengan memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas sekolah, melakukan evaluasi terhadap peraturan sekolah agar penerapan nilai

karakter di sekolah selalu terkendali, mengembangkan tradisi sekolah sesuai dengan kekhasan sekolah yang telah ditetapkan, mengadakan dan mengembangkan kegiatan kokurikuler bagi siswa dalam rangka penunjang kegiatan intrakurikuler, dan mengadakan ekstrakurikuler wajib dan pilihan bagi siswa untuk pengembangan diri siswa (Hendarman, 2018: 35-41).

h. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan PPK berbasis masyarakat ini merupakan bentuk kolaborasi sekolah dengan pihak luar seperti lembaga, komunitas, ataupun masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi ini diperlukan oleh sekolah dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga, komunitas, maupun organisasi lain di luar sekolah yang dapat menjadi mitra sekolah dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (Hendarman, 2018: 41-43).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian karya Harun berjudul Manajemen Pendidikan Karakter. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.

Penelitian karya Wahyuningtyas berjudul Manajemen Pendidikan Karakter pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta. Penelitian ini didasari dengan permasalahan remaja yang ada di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta telah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen menurut George Terry (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).

Meivawati menulis penelitian dengan judul Evaluasi Implementasi Nilai Karakter Utama pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kabupaten Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi dan keunikan yang sesuai dengan penguatan pendidikan karakter, sekolah telah melakukan berbagai persiapan agar nantinya siap mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter, implementasi penguatan pendidikan karakter diwujudkan melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta penguatan pendidikan karakter memberikan dampak positif bagi perilaku siswa.

Ariandy menulis penelitian dengan judul Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Penelitian ini menyoroti hal-hal yang melatarbelakangi kebijakan kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan karakter dalam bingkai Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal tersebut tentunya tidak lepas dari inovasi kebijakan kurikulum yang dikawinkan dengan gagasan-gagasan pemerintah yang dibalut dalam sebuah

gerakan dengan label revolusi mental yang terintegrasi dalam sebuah kurikulum nasional yang sedang berjalan.

Nasir melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di sekolah, internalisasi tradisi atau budaya lokal pada pendidikan karakter di sekolah, dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada penguatan karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di SMP Negeri 2 Kendari meliputi kebiasaan-kebiasaaan. Tradisi atau budaya lokal di internalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal.

Puspitasari menulis penelitian dengan judul Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Jawa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti memiliki pandangan kajian teori tentang moral, budi pekerti, dan akhlak sebagai karakter siswa yang mengenyam pendidikan pada sekolah berbasis budaya yang akan dijadikan patokan ketika berada di lapangan/di sekolah.

Penelitian karya Raharjo, dkk, berjudul Keefektifan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan manajemen penerapan strategi pembelajaran inkuiri diawali dengan mengkondisikan iklim

pembelajaran yang terbuka, interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang transparan dan akrab. Penyiapan peralatan dan mengorganisasi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil. Orientasi masalah dilakukan dengan mengeksplorasi fenomena sosial melalui internet dan pengamatan fenomena aktual yang kini terjadi. Pendidik sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing dalam aktivitas mahasiswa untuk membuktikan hipotesis. Strategi inquiri sangat efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menalar, berpikir ilmiah dengan kejujuran, kerjasama dengan teman dan bertanggung jawab.

Penelitian karya Maisaro berjudul Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Bunulrejo 2 Malang. Hasil penelitian menunjukkan ada empat hal pada tahapan perencanaan yaitu observasi, rapat koordinasi, penyusunan program kerja, dan pelaksanaan program.

Disertasi karya Sulhan dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan. Penelitian ini membahas mengenai konsep mutu pendidikan melalui nilai – nilai karakter, kemudian model perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta bagaimana implikasi dari model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang dilakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan tentang konsep mutu

pendidikan berkarakter academic excellent dan religious awareness: nilai – nilai akademik excellent, yaitu nilai – nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, religious, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Selanjutnya temuan tentang perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistematis – integratif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian kegiatan sekolah serta implikasinya bagi mutu lulusan yaitu mencintai ilmu pengetahuan, kesadaran mewujudkan nilai – nilai mutu beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, percaya diri, budi pekerti yang luhur, dan bermasyarakat.

Penelitian karya Nurdin yang berjudul Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al – ‘Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. Inti dan hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang konsep adab menurut Ibn Hajar Al – ‘Asqalany dan mengetahui perbandingan dan relevansi konsep adab tersebut dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Melalui hasil pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep adab menurut Ibn Hajar Al – ‘Asqalany mencakup pemenuhan dan pengembangan adab terhadap Allah SWT, adab terhadap diri sendiri, dan adab terhadap sesama manusia. Konsep adab tersebut bias menjadi pijakan dasar menentukan poin – poin penjabaran sembilan inti pendidikan karakter yang saat ini dipraktikkan di Indonesia.

Penelitian karya Maulana yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Bogor. Penelitian ini tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter. Karakter gotong royong tidak dirumuskan dalam perencanaan manajemen pendidikan karakter gotong royong, namun dalam pelaksanaannya karakter

gotong royong nampak pada komponen pesantren. Pengawasan manajemen pendidikan karakter gotong royong menggunakan metode langsung, semi langsung dan tidak langsung. Evaluasi yang digunakan terbagi menjadi dua, evaluasi wajib dan berdasarkan kesepakatan. Evaluasi wajib dilaksanakan dua minggu sekali sedangkan evaluasi berdasarkan kesepakatan dilaksanakan satu minggu sekali.

Penelitian karya Farhani yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. Data yang ditemukan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa merencanakan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai – nilai mandiri, ikhlas, jujur, bertanggung jawab dan santun. Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan dengan struktur organisasi yang jelas dan tugas tupoksi yang jelas. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukannya shalat duha sebelum melaksanakan pembelajaran, shalat dzuhur berjamaah, bimbingan tilawah. Pengendalian pendidikan karakter dilakukan dengan cara monitoring setiap kegiatan kokurikuler keagamaan dan selalu mengadakan evaluasi setiap satu minggu sekali. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari kriteria keberhasilan, efektifitas dan efisiensi manajemen pendidikan karakter. Faktor penunjang pendidikan karakter adalah SDM, sarana dan prasarana, standar mutu dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan.

Penelitian karya Nizarani, dkk, yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di Raudhatul Ulum. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) perencanaan

pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi; 2) dalam pengorganisasian pendidikan karakter yang bertanggung jawab adalah Kepala Sekolah dan pengasuhan santri; 3) pendidikan karakter dilaksanakan baik formal, informal dan nonformal; dan 4) pengontrolan dilakukan oleh semua stakeholder Pondok Pesantren, baik melalui rapor sekolah maupun rapor pondok yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.

Penelitian berjudul karya Yohana Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter yang meliputi 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pengarahan dan pelaksanaan, 4) evaluasi dan pengendalian, 5) faktor pendukung serta 6) faktor penghambat di SD Montessori. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan manajemen pendidikan karakter pada kurikulum, pendidik, pembiayaan peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan; 2) pengorganisasian manajemen pendidikan karakter pada pelatihan guru baru, pengarahan para guru, kesempatan bagi guru atau staf untuk berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran, mengikutsertakan yayasan, guru, staf, dan komite sekolah dalam membuat perencanaan manajemen, memberikan nasehat dan arahan yang benar; 3) pelaksanaan manajemen pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan dengan pendampingan dari guru; 4) evaluasi manajemen pendidikan karakter dengan melihat kemandirian dan

keberanian, pembuatan project, berperilaku santun; 5) faktor pendukung meliputi kegiatan di luar sekolah bermasyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, peraturan untuk tidak memakai atribut keagamaan selama di sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pendidik yang ramah dan perhatian, kegiatan sosial dan kerjasama dengan sekolah lain; 6) faktor penghambat pendidikan karakter pada Jogjakarta Montessori School yaitu kurangnya kerjasama orang tua siswa dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggungjawab, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu.

Penelitian karya Falah berjudul Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan di Indonesia dan esensi guru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa empat karakter utama Nabi Muhammad S.A.W. menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi seorang guru. Keberhasilan Nabi Muhammad menjalankan pendidikan karakter karena beliau menjadi contoh. Untuk mengoptimalkan manajemen pendidikan karakter pada peserta didik seorang guru harus cerdas/fathonah, jujur/shidiq, tanggungjawab/amanah dan komunikatif/tabligh.

Penelitian karya Ade, dkk, yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Leadership 4H. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan pendidikan yang menggunakan sebuah pendekatan yang disebut Leadership 4H. Dengan mengadaptasikan pendekatan tersebut, beberapa fakta menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam pendidikan karakter siswa, namun disisi lain banyak masalah – masalah timbul dalam ketiga aspek

tersebut di atas yang menjadi fokus penting dalam manajemen pendidikan sehingga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Adapun temuan – temuan yang diperoleh selama penelitian adalah meliputi gambaran umum bahwa SD Cendekia Leadership School sudah melaksanakan manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi secara sistematis berdasarkan kaidah manajemen yang memadai. Pendekatan Leadership 4H merupakan salah satu pendekatan yang dapat diandalkan untuk diaplikasikan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar meski memerlukan sumber daya dan sarana yang memadai. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah masa yang tepat serta menjadi keharusan bagi dunia pendidikan untuk mengelolanya dengan benar.

Penelitian karya Hasibuan, dkk, yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter di SMA. Penelitian ini membahas beberapa perilaku menyimpang dari siswa yang sudah berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan, perilaku buruk atau menyimpang dari siswa yang sangat meresahkan dan dapat mengubah kepribadian dan jati diri siswa. Dari penelitian ini ditemukan bahwa manajemen pendidikan memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa, dan juga kemampuan dan akhlak siswa terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah akan melahirkan akhlak siswa, hal ini akan berkaitan dengan prestasi siswa itu sendiri.

Penelitian karya Prihartoyo berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA De Britto Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih gagal. Penyebabnya diyakini bahwa manajemen

pendidikan karakter di sekolah belum berlangsung sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter dilakukan di SMA De Britto dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. SMA De Britto memiliki landasan yang kokoh di bidang pendidikan karakter, dan tertuang dalam Pedoman Kolese De Britto. Pendidikan karakter SMA De Britto dibagi dalam tiga tahapan besar yaitu pendidikan ekskursi, live in, dan retreat. Direncanakan dengan matang melibatkan orang tua dan berpedoman pada visi misi secara kuat, diorganisasikan dengan baik, dilaksanakan dengan dinamis, dikontrol dan diawasi dengan tegas oleh pejabat yang ditunjuk, dan dievaluasi secara komprehensif melalui cara personalis, pendampingan, dan retreat/geladi rohani. Faktor penghambat adalah orang tua peserta didik yang meragukan program pendidikan karakter De Britto. Sedangkan pendukung dapat diketahui adanya yayasan yang kuat, jaringan alumni yang kuat, dana mantap, lokasi strategis, SDM terpilih/unggul, dan lain-lain.

Penelitian karya Oktavian berjudul Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. Penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter sebagai penanaman nilai – nilai karakter, nilai akhlak, moral, dan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai proses penanaman karakter melalui perilaku di dalam diri siswa, manajemen pendidikan mampu menciptakan kondisi yang kontributif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan kompetensi yang diinternalisasi menjadi karakter dalam diri mereka.

Penelitian karya Falah berjudul Model Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Dtbs Eco Pesantren. Penelitian ini mengupas pendidikan Indonesia yang terbukti telah banyak melahirkan manusia yang mapan secara pengetahuan tetapi lemah secara mental (karakter). Hal ini menjadi masalah besar bagi generasi suatu bangsa, maka manajemen pendidikan karakter dalam hal ini adalah sebagai solusinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan SMP DTBS Eco Pesantren sebagai objek penelitian. SMP DTBS Eco Pesantren dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter melalui serangkaian proses fungsi manajemen, yaitu: (1) perencanaan, yaitu menentukan karakter BAKU (Baik dan Kuat) sebagai nilai-karakter ditanamkan, kemudian merumuskan visi, misi dan tujuan sampai menyusun kurikulum serta program terintegrasi nilai-nilai karakter tersebut; (2) pelaksanaan, dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu; pembelajaran di kelas, program budaya karakter dan masyarakat (mengacu pada Pepres No 87 th. 2017) serta metode pembiasaan dan peneladanan; (3) pengendalian, dilakukan dengan membuat tata tertib yang diakui oleh seluruh warga sekolah sebagai standar peraturan yang harus dipatuhi, serta menetapkan sanksi (punishment) jika terjadi penyimpangan atas tata tertib tersebut.

Penelitian karya Yusup berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya berhubungan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habituation) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri memiliki kesadaran, kepekaan, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupannya. Hasil temuan

menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi minim dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut ditandai dengan kurang disiplinnya para santri dalam pembelajaran, peribadahan, tampilan, dan pergaulan. Maka seharusnya diadakan pembaharuan terhadap pembinaan kepada para organisasi kepesantrenan sebagai penggerak kedisiplinan santri. manajemen pendidikan karakter pesantren adalah bagaimana membangun kedisiplinan dalam empat aspek kehidupan santri yaitu tampilan, pembelajaran, peribadahan, dan pergaulan yang semuanya akan menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan.

Penelitian karya Sriwijayanti berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah. Penelitian ini membahas tentang budaya organisasi yang merupakan suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu sistem dari makna bersama. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Budaya sekolah yang baik akan mampu dibangun dengan manajemen pendidikan karakter yang baik, karena nilai-nilai yang tertanam dalam diri civitas akademika sekolah merupakan modal dasar pembangunan budaya sekolah.

Penelitian karya Maisaro berjudul Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan manajemen program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang. Simpulan penelitian ini menunjukkan: (1) perencanaan program penguatan pendidikan karakter memiliki beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi, (2) kepala sekolah dibantu oleh tim pengembang sekolah dan koordinator sekolah, (3) pelaksanaan program melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua, (4) proses pengawasan program bersifat langsung, (5) evaluasi program melalui empat tahapan yaitu menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data, dan rapat perbaikan.

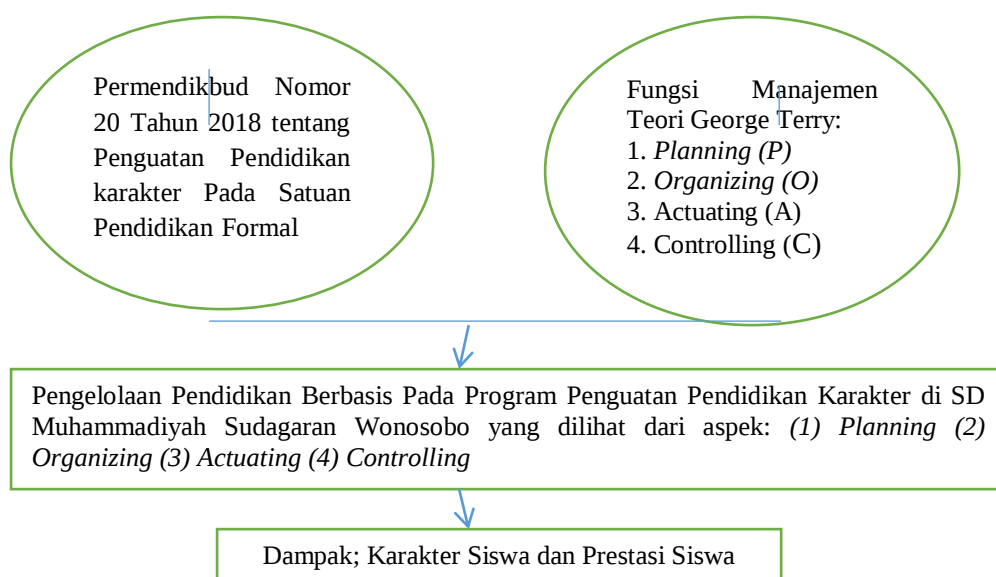
Seluruh penelitian yang dilakukan lebih dahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu memfokuskan pada program penguatan pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah-sekolah unggul, namun ada sedikit perbedaan. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada model program pendidikan karakter yang diimplementasikan di SD Muhammadiyah Sudagaran sehingga sekolah tersebut melesat menjadi sekolah unggul, tidak hanya dalam prestasi tetapi juga unggul dalam karakter. Peneliti juga mengobservasi kendala dalam pelaksanaan implementasi program pendidikan karakter pada sekolah tersebut.

C. Kerangka Pikir

Pengelolaan merupakan suatu kegiatan pengaturan sebuah kegiatan agar berjalan dengan efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Fungsi-fungsi manajemen tersebutlah yang menjadikan proses

pelaksanaan manajemen berjalan dengan sistematis, salah satu fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George Terry terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.

Proses pengelolaan pendidikan berbasis pada program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo dapat dilihat menggunakan fungsi manajemen POAC. Aspek pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan wewenang yang nantinya bertanggung jawab dalam pelaksanaan PPK di sekolah. Aspek pelaksanaan meliputi keterlaksanaan PPK yang ditinjau dari segi budaya sekolah, kelas, dan masyarakat. Aspek pengendalian meliputi cara-cara sekolah dalam mengendalikan keberhasilan pelaksanaan program PPK di sekolah dan kemudian dipaparkan mengenai dampak PPK yang telah terlaksana di sekolah baik dampak bagi semakin kuatnya karakter siswa maupun dampak dari prestasi siswa.



Gambar 1. Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Apakah sekolah memiliki visi dan misi terkait program penguatan pendidikan karakter?
- b. Apa latar belakang dan tujuan sekolah menyelenggarakan program penguatan pendidikan karakter?
- c. Bagaimana integrasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah?
- d. Apakah sekolah memiliki rancangan program untuk pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter di sekolah?
- e. Siapa yang terlibat dalam perencanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah?
- f. Bagaimana proses perencanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah?

2. Pengorganisasian (*Oranizing*)

- a. Adakah guru atau bagian tertentu yang khusus ditunjuk sebagai penanggungjawab pelaksanaan PPK di sekolah?
- b. Bagaimana pembagian tugas dalam pelaksanaan program PPK di sekolah?
- c. Bagaimana model pengelolaan pendidikan berbasis pada penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah?
- d. Bagaimana merancang budaya sekolah yang sesuai dengan program pendidikan karakter?
- e. Apakah program pendidikan karakter tersebut masuk dalam materi pelajaran?
- f. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kelas?

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

- a. Apakah sekolah melakukan sosialisasi PPK kepada guru?
- b. Apakah sekolah melakukan sosialisasi PPK kepada orang tua?
- c. Bagaimana cara memberikan keteladanan dan pengkondisian lingkungan sekolah terkait pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran?
- d. Bagaimana pembinaan keagamaan yang dilakukan SD Muhammadiyah Sudagaran terkait penguatan pendidikan karakter?
- e. Apakah terdapat kegiatan ekstrakurikuler terkait penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran?
- f. Apakah ada program sekolah yang terintegrasi ke dalam pendidikan karakter?
- g. Bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran di SD Muhammadiyah Sudagaran?
- h. Bagaimana pengembangan muatan lokal di SD Muhammadiyah Sudagaran?
- i. Bagaimana penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat?

4. Pengendalian (*Controlling*)

- a. Bagaimana atau dengan cara apa sekolah mengendalikan siswa-siswa agar program penguatan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik?
- b. Apa strategi sekolah untuk mengatasi siswa yang melanggar peraturan sekolah?

5. Dampak

- a. Apakah terdapat dampak dari program penguatan pendidikan karakter terhadap karakter siswa di SD Muhammadiyah Sudagaran?
- b. Apakah terdapat dampak dari program penguatan pendidikan karakter terhadap prestasi siswa di SD Muhammadiyah Sudagaran?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Model Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter ” menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan, menggambarkan, dan menerangkan aspek-aspek yang diteliti. Djunaidi (2012: 32) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai macam keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, ataupun organisasi secara menyeluruh, terperinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Moleong (2009: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan persoalan pada subjek penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini dilakukan untuk menggali data secara mendalam, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu masalah secara lebih mendalam. Studi kasus (*Case Studies*) merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok. (Hidayat T, 2019).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo yang beralamat di Jalan Sidomulyo No. 9 Wonosobo. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana model pengelolaan pendidikan berbasis program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. Pemilihan SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo didasari oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah ini sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menerapkan program penguatan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Tengah sehingga perlunya pengintegrasian nilai karakter mulia dalam dunia pendidikan agar peserta didik memahami karakter luhur yang harus dimiliki.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 November 2021 sampai dengan 31 Desember 2021. Alokasi waktu ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sehingga dapat memperoleh data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata, tindakan, dan dokumen pendukung hal yang diteliti (Moleong, 2012: 157). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung (tanpa melalui perantara). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan kedua jenis sumber data tersebut. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah.

Adapun subjek dan objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sugiyono (2012: 124) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan narasumber atau informan dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu dimaksudkan untuk mendapat berbagai macam narasumber yang tepat dengan sebanyak mungkin informasi sehingga dapat diperoleh kebenaran dari data yang disampaikan oleh narasumber. Berikut yang menjadi narasumber pada penelitian ini yaitu:

- a. Kepala SD Muhammadiyah Sudagaran sebagai pemimpin sekolah.
- b. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum selaku pihak perpanjangan tangan dari Kepala Sekolah yang berjumlah satu orang.
- c. Guru (termasuk Tim Pelaksana Program Penguatan Pendidikan Karakter) di SD Muhammadiyah Sudagaran selaku pihak yang mendidik dan berperan dalam proses pembelajaran di sekolah yang berjumlah 3(tiga) orang.
- d. Siswa di SD Muhammadiyah Sudagaran selaku sasaran dari program penguatan pendidikan karakter yang berjumlah satu orang.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah model pengelolaan pendidikan yang berbasis pada program penguatan pendidikan karakter yang diterapkan pada SD Muhammadiyah Sudagaran yang mencakup perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Data-data mengenai model pengelolaan pendidikan yang berbasis pada program penguatan pendidikan karakter pada SD Muhammadiyah Sudagaran diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya: (1) keadaan umum atau profil SD Muhammadiyah Sudagaran; (2) kegiatan atau aktivitas pengelolaan pendidikan yang berbasis pada program penguatan pendidikan karakter di sekolah; (3) hasil dan dampak yang ada dari aktivitas penguatan pendidikan karakter di sekolah; dan (4) dokumen yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan yang berbasis pada program penguatan pendidikan karakter dan dokumen kegiatan yang menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah.

D. Teknik dan Pengumpulan Data

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penjelasan teknik pengumpulan yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengawasi keadaan seperti tempat, ruang, kegiatan, artefak lingkungan, peristiwa, perasaan, tujuan dan tingkah laku subjek penelitian pada waktu tertentu (Djunaidi, 2012: 165). Observasi langsung ke lapangan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil yang didapatkan. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang/tempat, perilaku, subjek, kegiatan, objek, peristiwa atau kejadian,

waktu, dan perasaan atau suasana (Agustinova, 2015: 37). Kegiatan observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat langsung keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan dengan menggunakan catatan lapangan.

2. Wawancara

Moleong (2009: 186) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data wawancara adalah teknik yang menjadikan percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh peneliti. Gunawan (2013: 160) mengemukakan bahwa wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi se jelas dan sebanyak mungkin dari subjek penelitian. Narasumber atau subjek penelitian memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Wawancara juga digunakan sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh (Agustinova, 2015: 33).

3. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan studi dokumen merupakan mencari informasi melalui catatan peristiwa yang sudah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau dokumen yang berbentuk karya dari seseorang. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 82). Studi dokumen dalam penelitian dapat berupa dokumen kebijakan mengenai pengelolaan program penguatan pendidikan

karakter dari tingkat negara sampai tingkat satuan pendidikan serta dokumen profil sekolah.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Kegiatan analisis data dilakukan melalui tahapan; (a) menetapkan fokus penelitian; (b) menyusun temuan atau informasi penelitian; (c) membuat rencana pengumpulan data yang berikutnya berdasarkan temuan atau informasi dari pengumpulan data yang sebelumnya; (d) mengembangkan pertanyaan yang bersifat analitik untuk pengumpulan data; dan (e) menetapkan sasaran-sasaran pengumpulan data. Tujuan dilakukan tahapan pengumpulan data ini adalah untuk memikirkan peluang-peluang pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, ataupun studi dokumen dan memahami seluruh data ataupun informasi yang terkumpul, serta menguji gagasan yang muncul selama proses pengumpulan data.

B. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Guba dan Lincoln dalam Ahmadi (2014: 104-105) mengungkapkan manusia memiliki beberapa karakteristik sebagai instrumen penelitian yaitu kepekaan, kemampuan beradaptasi, penekanan keseluruhan, pengembangan dasar pengetahuan, kesegeraan proses, kesempatan untuk klarifikasi dan pembuatan rangkuman serta memiliki kesempatan untuk menyelidiki.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian membutuhkan alat atau saran yang membantu memudahkan pengambilan data di lapangan. Arikunto (2010: 136) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan fasilitas atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan

informasi terkait dengan penelitian secara sistematis sehingga dapat mempermudah pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Penjelasan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi memberikan arah dalam pelaksanaan observasi penelitian. Pedoman penelitian membantu memudahkan peneliti membagi fokus-fokus penelitian secara terstruktur. Kisi-kisi pedoman observasi terkait model pengelolaan pendidikan berbasis program penguatan pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada lampiran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah sebuah instrumen berupa daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk memperoleh informasi dari sejumlah narasumber dengan hasil yang pada dasarnya memiliki kesamaan dan mencakup materi yang sama (Ahmadi, 2014: 134). Kisi-kisi pedoman wawancara terkait model pengelolaan pendidikan berbasis program penguatan pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada lampiran.

3. Pedoman Studi Dokumen

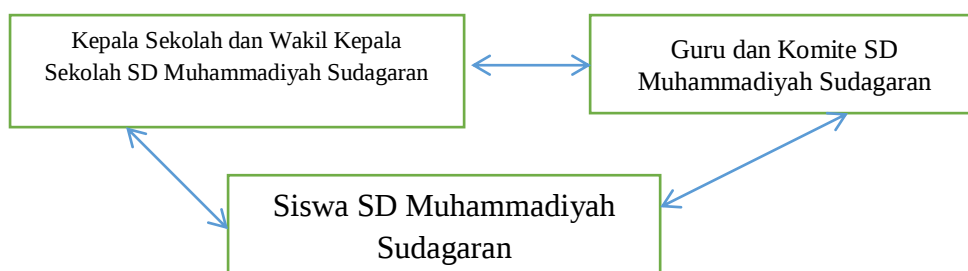
Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh tambahan data maupun informasi yang berhubungan dengan penelitian. Studi dokumentasi diharapkan akan memperkuat data yang diperoleh dari

wawancara dan observasi. Pedoman studi dokumentasi terkait model pengelolaan pendidikan berbasis program penguatan karakter yang digunakan pada penelitian ini terdapat pada lampiran.

E. Keabsahan Data

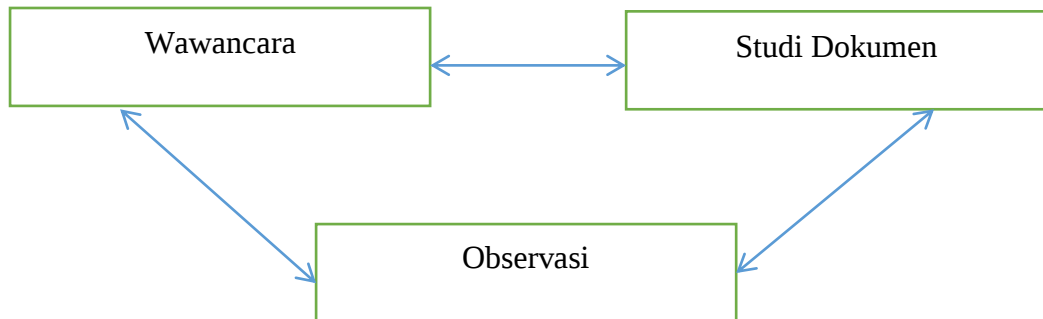
Uji keabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas informasi atas data yang diperoleh dari penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data yaitu pengecekan data dengan membandingkan antara data yang diperoleh. Pembandingan data yang sering dilakukan yaitu melalui berbagai sumber yang berbeda (Djunaidi, 2012: 322). Proses triangulasi dilakukan terus – menerus selama proses pengumpulan data dan analisis data, hingga peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi hal-hal yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2011: 214).

Triangulasi data pada penelitian ini melibatkan subjek penelitian. Subjek penelitian yang pertama adalah kepala SD Muhammadiyah Sudagaran. Subjek penelitian kedua yaitu guru (termasuk didalamnya wakil kepala sekolah) dan komite SD Muhammadiyah Sudagaran. Subjek penelitian ketiga adalah siswa SD Muhammadiyah Sudagaran. Ketiga subjek di atas diharapkan dapat memberikan hasil yang bersifat kredibel. Berikut adalah triangulasi sumber data pada penelitian ini.



Gambar 2. Triangulasi Sumber data

Triangulasi data dalam penelitian ini juga dilakukan pada teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi pada teknik pengumpulan data diharapkan dapat meningkatkan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Berikut adalah triangulasi teknik pada penelitian ini.



Gambar 3. Triangulasi Teknik

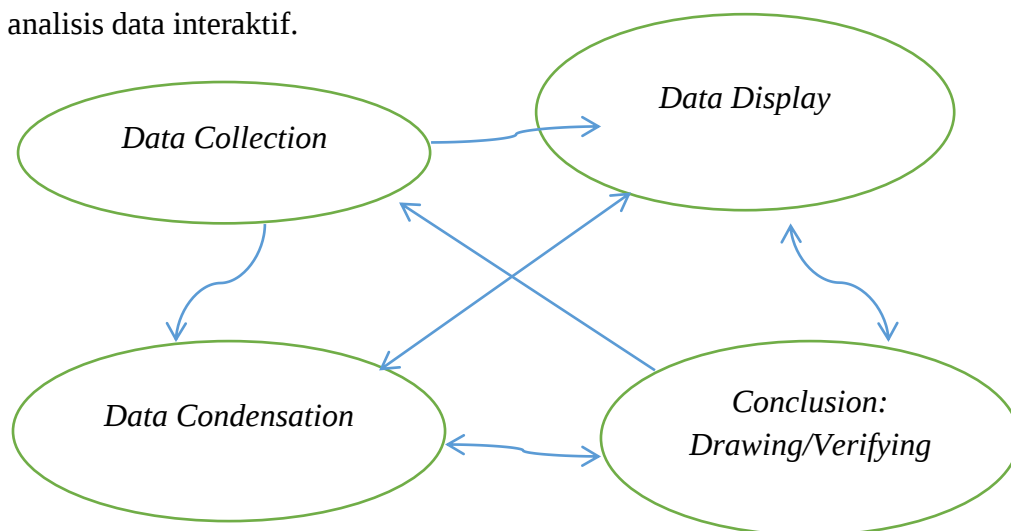
F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengkaji data-data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data semua responden dan temuan dari analisis data nantinya dapat bermanfaat dan menjadi informasi bagi orang lain. Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian dapat dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu mendeskripsikan data dan melakukan uji hasil dengan statistika (Sukardi 2006: 154).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan data. Kegiatan mendeskripsikan data adalah memberikan gambaran terhadap data yang telah diperoleh, sehingga data lebih mudah dimengerti oleh orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian. Mendeskripsikan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data. Mendeskripsikan data dalam

penelitian kualitatif yaitu melalui analisis yang dilakukan secara terus menerus terhadap data hingga ditemukan data yang valid sampai dengan perumusan kesimpulan yang valid juga. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: kegiatan pra survei lapangan, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan hasil penelitian.

Analisis data model Miles, Huberman dan Saldhana (2014) mengenalkan empat aspek penting dalam analisis data yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifying*. Aktivitas analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana ini diberi nama metode data interaktif. Berikut gambar model analisis data interaktif.



Gambar 4. *Components of Data Analysis: Interactive Model*

Sumber: Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A method sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications

Pengumpulan data (*data collection*) merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam proses analisis data, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data tersebut kemudian dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan

yaitu menggunakan metode data interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldhana (2014: 31-33). Kondensasi data (*data condensation*) mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dari transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen pendukung. Kondensasi data dapat dilakukan sebelum memulai penelitian yaitu pada saat peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, dan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data. Kondensasi data yang dilakukan pada saat pengumpulan data yaitu dengan menulis ringkasan, mengkode, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo (Miles, 2014: 31).

Tampilan data (*data display*) merupakan kumpulan informasi yang sistematis dan terorganisir dengan baik sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Tampilan data ini dirancang menjadi bentuk yang mudah diakses dan ringkas sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*) merupakan tahap terakhir dari analisis data menggunakan metode data interaktif. Proses analisis data dapat dilanjutkan sampai proses selanjutnya jika data yang dikumpulkan disertai dengan bukti-bukti pendukung yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel. Analisis data diperoleh dengan melakukan reduksi data. (Sugiyono, 2018: 92) mengemukakan bahwa mereduksi data merupakan tahapan pemilihan data

yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam proses pengambilan data selanjutnya. Proses reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menulis ringkasan dan memilih hal-hal pokok dari setiap hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Data pendukung penelitian yang berhubungan dengan model pengelolaan pendidikan berbasis program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran berupa dokumen dan foto-foto dilampirkan untuk memperkuat data. Data atau informasi yang telah terkumpul direduksi sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan maksud memilih, memfokuskan, menyerderhanakan, mengabstraksi data dan mengubah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Data yang direduksi tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, dan pengendalian model pendidikan berbasis program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran. Langkah selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang berupa model pengelolaan pendidikan berbasis program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran.

karakter sikap rajin.

- g. Sosial. Sikap sosial adalah cermin sikap peduli, simpati, dan empati, sekolah juga mengadakan kegiatan sosial yang diadakan secara rutin yaitu kegiatan Ramadhan di Desa (RDD), dimana siswa akan berbaur bersama dengan masyarakat selama dua hari tiga malam.
- h. Sopan santun. Adab seorang siswa terhadap guru sangat diperlukan supaya siswa mendapatkan ilmu yang berkah. Pembiasaan karakter sopan santun ini menjadikan pribadi yang beradab dan beretika.
- i. Jujur. Nilai kejujuran dapat tercermin dari interaksi antar siswa misalnya dalam pinjam meminjam alat tulis di kelas. Pada saat pandemic ini siswa diberikan tugas secara online dan sikap kejujuran dapat tercermin dari kejujuran mengumpulkan tugas secara online.
- j. Kebersihan. Bersih Pangkal Sehat. Tulisan di dinding sekolah mengingatkan agar seluruh siswa dapat berlaku hidup bersih supaya menjadi sehat. Hal ini juga akan menjadi pengingat diri sehingga setiap hari para siswa akan membaca tulisan tersebut dan secara otomatis akan tertanam dalam pikiran dan hati.
- k. Patuh dan Hormat. Pendidikan karakter mengajarkan siswa sikap patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Hal ini sangat penting untuk melatih ketaatan pada agama dimulai dari taat terhadap orang tua dan guru.

Berikut ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang terkait dengan program kegiatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo:

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Model Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhamamdiyah Sudagaran Wonosobo

Pertama, Model pengelolaan pendidikan di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo diterapkan melalui pengelolaan kurikulum dan pembelajarannya. Pengelolaan kurikulum dan pembelajarannya ini mencakup pengaturan beban belajar, penilaian, ketuntasan belajar, kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, penanaman nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, serta evaluasi pembelajaran. Beban mengajar dinyatakan dalam sistem paket yang harus ditempuh oleh para siswa di setiap angkatan kelas yang dinyatakan dalam satuan jam pelajaran. Adapun penilaian harus memperhatikan prinsip penilaian dan mengacu pada kriteria. Ketuntasan belajar siswa dicapai dengan memperlakukan siswa secara khusus baik yang sudah tuntas ataupun yang belum. Sedangkan untuk kriteria ketuntasan dan kelulusan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu untuk tercapainya tujuan yaitu siswa yang berkarakter. Cakupan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan dua kegiatan evaluasi yaitu evaluasi awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa

dan evaluasi pada saat proses pembelajaran untuk menentukan kualitas pembelajaran..

Kedua, Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan mencakup pemetaan kualifikasi pendidik mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru agama, guru PJOK, guru mapel, dan guru BTQ. Berikutnya adalah adanya program pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan melalui program studi lanjut, diklat, workshop, KKG, dan diskusi lanjut. Cakupan yang terakhir adalah pendataan tenaga kependidikan.

Ketiga, Pengelolaan peserta didik yang meliputi penerimaan siswa baru, pelayanan siswa mutasi, dan juga tata tertib siswa dalam hal berseragam, kedisiplinan masuk kelas, disiplin mengikuti pelajaran, dan ketentuan istirahat.

Keempat, Pengelolaan pembiayaan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan RAPBS, serta laporan pertanggungjawaban sekolah.

Kelima, Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah pendukung pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dengan melakukan pendataan ketersediaan dan kondisi sarana tersebut untuk menunjang kegiatan supaya berjalan dengan lancar.

2. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD

Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo.

Pertama, Penerapan dengan mengintegrasikan dalam kurikulum yaitu pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Kedua, Penerapan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu sekolah melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan di luar kegiatan akademik.

Ketiga, Penerapan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari/pembiasaan, yaitu melalui budaya sekolah yang dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah.

3. Kendala implementasi pengelolaan pendidikan berbasis pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo.

Pertama, Kendala internal atau yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri misalnya sarana prasarana yang belum terpenuhi dengan baik, konsistensi guru dalam melaksanakan program penguatan karakter, kompetensi guru, dan dana yang terbatas.

Kedua, Kendala eksternal atau yang berasal dari luar sekolah misalnya orang tua atau wali siswa kurang berpartisipasi aktif dalam mendukung program penguatan pendidikan karakter di sekolah sehingga ada kesan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk sekolah, praktisi pendidikan, dan orang tua atau wali siswa dalam hal penguatan pendidikan karakter. Dengan penuh rasa hormat peneliti perlu memberikan saran yang membangun yang ditujukan kepada semua pihak terkait sebagai berikut:

1. Sekolah SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. Sekolah hendaknya terus meningkatkan pelayanan kepada para siswanya terutama dalam ketelatenan untuk membimbing siswa dalam hal pendidikan karakter. Sekolah juga harus memprioritaskan sarana dan prasarana yang masih kurang untuk mendukung program penguatan karakter siswa. Melaksanakan program pendidikan karakter yang konsisten dan kontinyu serta selalu melakukan perbaikan atau evaluasi agar menjadi lebih baik sehingga tercipta sebuah konsep matang yang baik dan sapat berjalan sendiri serta menjadi referensi bagi sekolah lain.

2. Orang tua atau wali siswa berperan sangat penting dalam perkembangan siswa di luar sekolah, maka sebaiknya orang tua atau wali memaksimalkan waktu untuk mendampingi anak ketika berada di rumah dengan menanamkan nilai-nilai karakter agar selalu terjalin lekat dengan yang sudah dilakukan di sekolah. Hubungan baik antara orang tua atau wali dengan pihak sekolah amat sangat penting sebab akan menentukan perkembangan anak baik dalam prestasi akademik maupun perkembangan sikap dan karakter siswa.
3. Peran guru di sekolah sebagai pendidik juga sangat penting untuk memberi keteladanan bagi para siswa. Melalui kerjasama yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, maka akan lebih mudah untuk memberikan penguatan pendidikan karakter pada siswa sehingga tercipta tidak hanya siswa yang berprestasi dan berkarakter namun juga lulusan yang mampu membawa dan menjunjung nama baik almamaternya.
4. Untuk para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan supaya menemukan konsep yang baku dalam program pendidikan karakter lengkap dengan evaluasi atau perbaikan yang dapat dilaksanakan di sekolah lainnya untuk mewujudkan generasi yang berprestasi dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade E. dan Bachtiar S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Leadership 4H*. Khazanah Pendidikan Islam.
- Aedi, N. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, h 38.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Achmad, Mahmud. (2008). *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. (online). http://repository.upi.edu/11779/11/T_PKKH_1104495_Chapter2.pdf . Di akses pada tanggal 28 Februari 2018
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Amtu, O. (2011) *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ariandy, M. (2019). *Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tidak Diterbitkan. Retrieved from <https://doaj.org/article/c7a36fd0e8e44e27b7d8ce39e3728098> .
- Arikunto, S. (2017). *Manajemen Pendidikan: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Cendekia, h 325.
- Arifin. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru*. Cet 1. Universitas Negeri Malang.
- Asmendri. (2014). The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School . *Al-Ta'lim Journal*, 21.
- Azzet,Akhmad Muhaimin.(2011).Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhaslan Belajar dan kemajuan Bangsa.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Bungin Burhan. (2017). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup

Didin Kurniadin dan Imam Machali. (2012). **Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 120.

Eni Retnowati, Guru Kelas VI SD Muhammadiyah Sudagaran, Wonosobo, 18 Desember 2021

Falah, Ridwan Darul. (2019). Model Manajemen Pendidikan Karakter Di Smp Dtbs Eco Pesantren. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*

Falah, Saiful. (2021). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Farhani, Dea. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikurel Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*

Fauzan, Yasya. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*

Feriyanto, A. (2015). *Pengantar Manajemen (3 IN 1)*. Kebumen: Mediaterra.

George.R.Terry. (1993). Prinsip-Prinsip Manajemen, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara), 9.

Ghony, M. Djunaidi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif : Jogjakarta. Ar-ruzz Media.

Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

H. A Rusdiana, B. S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Harun, Cut Zahri. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Hasibuan, Malayu S.P. (2007). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan 10. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hasibuan, Abdul Aziz, Darwyan Syah, dan Marzuki. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.

Hendarman. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hidayah, H. (2021). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Mumtaz Karimun*, 44-52.
- Hidayat. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Researchgate*.
- Ilham, C. (2021, Maret 21). Apa Saja Dampak Positif-Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi? *Pendidikan*.
- Imron. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Softskills dengan Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Tarbiyatuna. Vol 12 Nomor 2 Tahun 2021*
- James A.F. Stoner dan Charles Wankel. (1986). Management, Prentice Hall, h. 4.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kesuma, U. (2019). Perkembangan Fisik Dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar. *Jurnal Madaniyah*, Volume 9.
- Khaulani, F. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Isi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 121-127.
- Khafido, Nur. (2019). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Karakter Remaja Indonesia. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan - Fakultas Ilmu Sosial UM.
- Kompri. (2018). Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta: PT Prenadamedia Group), h. 258.
- Lely Apriliani, guru kelas V SD Muhammadiyah Sudagaran, Wonosobo, 18 Desember 2021
- Maisaro, Atik. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang)*. Thesis, tidak diterbitkan. Retrieved from http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&s_field=0&mod=b&cat=3&id=88987
- Marhayani, Dina. (2016). Development of Character Education Based on Local Wisdom in Indegenous People Tengahan Sedangagung. *Journal of Education, Teaching and Learning* 1(2) pp. 67. <https://www.learntecglib.org/p/209027>

- Maulana, Irwan. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong di Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Bogor. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*.
- Meivawati, Eli. (2018). Evaluasi Implementasi Nilai Karakter Utama pada Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kabupaten Bandung. Retrieved from: <https://eprints.uny.ac.id/62419/>
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications
- Mohammad Fakhry Gaffar. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, h.4.
- Moleong, L. L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubaroq, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 20.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtako, Muhammad. (2015). Culture-Based Character Education in Modernity Era. *Journal of Islamic Education*, 20(1), pp. 162. Retrieved <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/326>
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi. (2018). *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*, 7(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe> 181
- Nasihin, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah Sudagaran, Wonosobo, 18 Desember 2021
- Nasir. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari. Retrieved from: <http://eprints.ums.ac.id/26406/>
- Ni'mawati, N. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Pada Masa Pandemi. *JURNAL STUDI ISLAM*, 145-156.
- Nizarani, M. Kristiawan, dan Artanti Puspita Sari. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*

- Nugraha, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 472 - 484.
- Nurdin, Indra. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al - 'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1, Juni 2015, hlm. 159.
- Oktavian, Ilham Ramadhan. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*.
- Prihartoyo, Y. Rimawan. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Jogjakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
- Puspitasari, Ratri. (2017). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Jawa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta. Retrieved from: <https://eprints.uny.ac.id/67877/>
- Raharjo, Tri, Ahmad Rifa'i, dan Tri Suminar. (2015). Keefektifan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of Nonformal Education*.
- Ratna Megawangi. (2007). Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation), h.93.
- Republik Indonesia. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tentang Standar Isi Struktur Kurikulum SD. Jakarta: Kementrian Riset, Tehnologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Tehnologi Nomor 87 Tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Riset, Tehnologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Tehnologi Nomor 20 Tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Riset, Tehnologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementrian Riset, Tehnologi, dan Pendidikan Tinggi.

- Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementrian Riset, Tehnologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 pasal 3. Jakarta: Kementrian Riset, Tehnologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Reuter. (2016). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Retrieved from: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>
- Reuter. (2017). SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo Mendapatkan Predikat Sekolah Berkarakter. Retrieved from: <https://pwmjateng.com/sd-muhammadiyah-sudagaran-wonosobo-mendapatkan-predikat-sekolah-berkarakter/>
- Rohmah, N., dan Fanani, Z. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. Malang: Madani
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 20145 (National Character Building for Indonesia Golden Years). *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165, <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 264 - 271.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samino. (2010). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Solo: Fairuz Media, h. 18.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi dan Erlangga Group
- Setyadi, Dwi. (2016). Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.
- Sherp, R. A. (2015). An Examination of the Effect of a Character Education Program on High School Student Achievement. *Disertasi*, tidak diterbitkan, Missouri Baptist University, Missouri 182

- Silviani, Yohana. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan*.
- Sriwijayanti, Ribut Prastiwi. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini, Sri., Sekarningrum, Bintasih., Sulaeman, M. Munandar., & Gunawan, Wahyu. (2019). Social Construction of Student Behavior Through Character Education Based on Local Wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), pp. 283. <https://www.jsser.org>
- Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sukaryo, Kepala Sekolah SD Muhamamdiyah Sudagaran, Wonosobo, 18 Desember 2021
- Sulhan, Ahmad. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan. Disertasi Doktor. Malang: UIN Maulana Ibrahim Malang.
- Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung: Nusa Media, 2008), h.72
- Usman, Husaini. 2011. Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.65-66.
- Wahyudin. (2018). Peace Education Curriculum In The Context Of Education Sustainable Development (ESD). *Journal of Sustainable Development Education and Research | JSDER Vol. 2, No.1, 2018*, pp. 21-32
- Wahyuningtyas, Agustin. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
- Wibowo, Agus. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yahya, Muhammad. (2019). Character Building Program Melalui Pendidikan Adab Untuk Membentuk Generasi Qur'ani di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. Thesis. Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
- Yuliana, S. A. (2017). *Manajemen Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Yusup, Muhammad. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi. Tadbir Muwahhid.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. (2006). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.